

**PROBLEMATIKA DAKWAH INTERNAL  
KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DAN UPAYA  
MENGATASINYA  
(Moh. Abu Suhud)**

**Abstrak**

Rasulullah sebagai perintis dan pengembang gerakan dakwah Islam telah berhasil mewujudkan tugasnya dengan memimpin umat Islam (yang multi etnis) tanpa ada kekuatan yang dapat menghalanginya, baik kekuatan dari dalam (berbagai daerah yang telah di-taklukkan) maupun kekuatan dari luar (yang belum berada dalam kekuasaan Islam –terutama Imperium Romawi dan Persia- dan telah menjadikan Islam sebagai kekuatan yang membahayakan eksistensinya). Namun demikian, dengan meninggalnya beliau muncul berbagai permasalahan umat yang ditengarai sebagai kambuhnya semangat syu'ubiyah yang telah diberantas dan keislaman umat parsial (tidak *kaffah*). Hal ini menyebabkan konflik sosial, pembangkangan terhadap sebagian ajaran Islam, kemurtadan dan deklarasi bandit-bandit nabi palsu secara terang-terangan. Berbagai permasalahan internal umat yang telah berada dalam kepemimpinan Islam itu membuat stabilitas dalam negeri (terutama Madinah) menjadi terganggu dan dakwah eksternal mengalami kemandegan, sebab konsentrasi kepemimpinan tercurah ke dalam.

Abu Bakar sebagai pemimpin umat pengganti nabi yang terpilih secara aklamasi mampu mengembalikan stabilitas umat dalam waktu yang sangat singkat (tidak lebih dari dua setengah tahun kepemimpinannya). Beliau mengedepankan tindakan arif dan bijaksana melalui tahapan-tahapan yang partisipatif diawali dengan musyawarah, dan implemetasi tindakan secara meningkat dari tindakan yang persuasif (berupa ajakan dan penggiatan untuk kembali kepada jalan yang benar), pengiriman surat ultimatum serta terakhir adalah tindakan yang terpaksa harus dilakukan adalah angkat senjata (konfrontasi fisik dan kekuatan).

## I. PENDAHULUAN

Rasulullah diutus oleh Allah untuk membawa dan menyampaikan ajaran keagamaan yang dikenal dengan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Tugas ini dikenal dengan tugas kerisalahan (fungsi risalah). Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya : *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan (menjadi Rasul) untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (Sabak; 28).

Di samping itu beliau berfungsi sebagai seorang imam, yakni beliau memimpin kekuasaan duniawi dan agamawi yang segala catur kebijaksanaannya berdasarkan musyawarah dengan sesama kaum muslimin yang merupakan pengikut-pengikutnya. Dengan meninggalnya beliau, maka sudah barang tentu tugas yang pertama menjadi terhenti, fungsi itu tidak bisa digantikan oleh orang lain, karena kerasulan dan kenabian adalah merupakan wewenang Allah dan beliau merupakan Nabi penutup, sebagaimana difirmankan Allah yang artinya : *"Muhammad itu sekali-sekali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"* (al-Ahزاب : 40)

Sedangkan fungsi kedua, ia harus ada yang menggantikan selama negara dan umat Islam masih ada, selama itu pula diperlukan pemimpin untuk memelihara dan membina negara dan masyarakatnya. Setelah Nabi wafat tampillah seorang sahabat bernama Abu Bakarlah sebagai pemimpin ummat Islam untuk menggantikan tugas Nabi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Beliau diangkat dan diberi gelar oleh kaum Muslimin dengan sebutan khalifaturrasul (seorang pengganti Rasulullah).

Dengan tampilnya Abu Bakar maka kepemimpinan ummat tidak lagi seorang sosok yang memiliki legitimasi ganda sebagai mana Rasul. Beliau di satu sisi mendapat legitimasi dari Allah sebagai seorang rasul yang sikap, tutur kata serta prilakunya merupakan ajaran dan contoh yang harus ditaati dan ditiru. Dan di sisi lain kepemimpinannya

dikehendaki oleh seluruh ummat Islam (kaum Muhajirin maupun Anshor pada waktu itu). Sedangkan Abu Bakar yang menggantikan kepemimpinannya manusia biasa seperti sahabat yang lain (bukan seorang rasul yang memiliki otoritas yang diamanahkan secara langsung dari Allah). Pergeseran atau pergantian sosok kepemimpinan yang berbeda ini tentu menarik untuk dikaji secara cermat menyangkut berbagai aspek penting; antara lain adalah permasalahan-permasalahan dakwah yang muncul di kalangan kaum muslimin (wilayah yang pada masa Rasul telah menjadi kekuasaan kaum Muslimin) pasca Rasulullah meninggal dunia dan bagaimana sang pengganti kepemimpinan duniawi dan agamawi mengatasi berbagai persoalan dakwah tersebut.

## II. MENGENAL PRIBADINYA

Nama Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Kaab bin Lu'ai At-Tamimi Al-Quraisy (Ali Usman, p. 18). Abu Bakar adalah nama panggilan. Bahkan dalam masyarakat Quraisy sangat terkenal nama panggilan ini, sangking terkenalnya sehingga banyak orang yang tidak mengetahui nama yang sebenarnya. Ibunya Abu Bakarnya bernama Salma binti Sakhor bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah. Nama ini kurang dikenal sebagai nama aslinya, ibu beliau lebih dikenal dengan panggilan Ummul Khair.

Dari uraian tentang nama dan silsilah di atas dapat diambil pengertian, bahwa rangkaian keturunan Abu Bakar dari jalan ayah dan ibu bertemu dengan rangkaian keturunan Nabi, pertemuan silsilah tersebut pada Murrah bin Ka'ab. Dengan demikian antara Rasulullah dengan Abu Bakar memiliki hubunyan kabilah yang sangat dekat karena keduanya satu keturunan Murrah.

Abu Bakar dilahirkan dua tahun enam bulan sesudah peristiwa Gajah. Dengan demikian Abu Bakar lebih muda dari nabi dua tahun sebab Nabi lahir bertepatan dengan tahun peristiwa raja Abrahah dan bala tentaranya dari Ethoipia yang mendarai Gajah menyerbu Kakbah. Ketika nabi dilantik menjadi rasul (dalam usia kurang lebih

40 tahun) beliau baru berusia 38 tahun. Meski usianya lebih muda dari Nabi akan tetapi keterpautannya tidak jauh sehingga dapat dikatakan bahwa kedekatan keluarga atau perkawanan dan usia menyebabkan mereka berdua saling bisa memahami satu sama lain sebagai keluarga dan kawan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan keseharian lebih-lebih problematika yang erat kaitannya dengan tugas kerisalahan.

Sebagai mana Rasulullah, Abu Bakar dikaruniai umur 63 tahun. Setelah menjabat sebagai khalifah yang sangat singkat; yaitu dua setengah tahun Allah menghendaki beliau berpulang keharibaan-Nya dengan meninggalkan pemerintahan yang telah kembali stabil sebagai mana dipimpin oleh Rasulullah.

Di masa jahiliyah, Abu Bakar tidak termasuk orang yang menyembah berhala bahkan beliau benci terhadap penyembahan berhala dan juga kebiasaan masyarakat minum minuman keras. Hal ini dapat dimengerti dari sebutan atau gelar yang diberikan oleh nabi kepadanya yaitu "Al-Atiq". Al-Atiq artinya orang yang dibebaskan dari api neraka. Gelar atau sebutan ini di disabdakan oleh nabi dihadapan kaum muslimin yang sedang duduk-duduk pada halaman Ka'bah. "*Barang siapa yang ingin melihat seorang "Atiq" yang dibebaskan dari api neraka, lihatlah Abu Bakar*". Demikian sabda nabi sehingga tidak berapa lama beliau terkenal dengan sebutan sebagai al-Atiq. (Ali Usman, p. 19).

Prestasi sosial politik Abu Bakar pada masa Jahiliyah atau sebelum datangnya Islam adalah termasuk salah seorang pembesar Quraisy. Di dalam lingkungan anggota Dar al-Nadwa, yakni majlis musyawarah suku besar Quraisy, Abu Bakar menjabat sebagai al-Diyat, yakni seorang yang sangat dipercaya oleh masyarakatnya untuk mengadili dan memutuskan terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat yang berupa konflik sosial dan pelanggaran yang mengundang sengketa dengan menetapkan hukuman dendanya (al-Diyat) (Nuruzzaman, p. 100). Dengan demikian beliau adalah sosok seorang yang ahli hukum dalam masyarakat suku Quraisy yang dipercaya untuk memimpin

lembaga pengadilan.

Di bidang ekonomi, sebelum datangnya Islam, Abu Bakar dipandang sebagai seorang saudagar besar sukses dan kaya raya. Aktivitas perdagangannya tidak hanya berkisar di kota Makkah dan Madinah saja, bahkan sampai keluar negeri yakni daerah Syam di utara Jazirah Arab dan Yaman di Jazirah Arab selatan. Di samping banyak pekerjanya, beliau sendiri sering kali mengawal dagangannya itu sehingga beliau banyak mengenali atau berpengalaman akan kehidupan masyarakat di berbagai kota. Usaha dagangannya sangat maju dan mendatangkan kekayaan yang melimpah sehingga Abu Bakar termasuk bangsawan Quraisy yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Ketika beliau masuk Islam, banyak jasanya melalui sumbangan dan pengorbanan hartanya untuk merintis perkembangan Islam dengan banyak membebaskan para budak yang ingin masuk Islam. Sesudah memeluk Islam, beliau menumpahkanlah seluruh perhatiannya untuk mengabdikan dan menyiarkan Islam. Perhatiannya kepada perniagaan sangat sedikit kecuali hanya sekedar untuk keperluan hidup keluarganya sehari-hari (Team penyusun teks book, p. 50).

Dalam usahadagangannya itu beliau banyak disenangi langganannya sebab sifat benar, jujur, setia, peramah, banyak pengalamannya, suka menolong dan membantu orang yang ditimpa kemalangan. Akhlaknya yang disenangi dan dipuji orang dalam zaman jahiliyah itu, sewaktu telah menjadi muslim tambah lebih sempurna lagi (Ali Usman, p. 10). Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa Abu Bakar adalah orang yang dekat dengan nabi bukan saja dari rangkaian keturunan yang bertemu akan tetapi juga dari segi usianya yang sebaya, dari segi tempat beliau dibesarkan yakni dalam satu kota Makkah serta dari segi ketidaksenangannya terhadap penyembahan berhala dan kebiasaan minuman keras juga membuat beliau berkawan dengan akrab.

### **III. ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ SETELAH ISLAMNYA**

Abu Bakar beriman kepada nabi sejak dini. Menurut Maimun

bin Mahran seorang alim tabi'i, beliau sebenarnya telah beriman kepada kenabian Mumammad sejak mengetahui ucapan pendeta Buhaira ketika nabi diajak berniaga pamannya, Abu Thalib memperdagangkan barang-barang dagangan kepunyaan Khadijah. Dalam kaitannya dengan keimanan terhadap kenabian Muhammad sejarawan berselisih pendapat mengenai siapa orang yang terdahulu masuk Islam. Apakah beliau atau Khadijah istri Nabi saw. Abu Bakar menghimpunkan perbedaan pendapat itu dengan mengatakan bahwa. Orang yang pertama masuk Islam adalah ; 1) Abu Bakar Ash-Shiddiq dari golongan pria dewasa, 2) Khadijah dari golongan wanita dewasa, 3) Ali bin Abi Thalib dari golongan anak-anak, 4) Zaid bin Haritsyah maula Nabi dari golongan hamba pria dan 5) Ummu Aiman istri Zaid dari golongan hamba wanita (Ali Usman, p. 21).

Menurut penuturan seorang tokoh sejarah Islam, sewaktu Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul -yaitu pada tahun 610 M- dengan kedatangan wahyu yang pertama di dalam gua Hira dan bahkan tiga tahun kemudian ketika Rasulullah beroleh wahyu perintah untuk menjalankan dakwah secara terbuka, Abu Bakar bersama ibunya (Salma Binti Sakhar) termasuk mukmin yang pertama di luar lingkungan keluarga Nabi ( Joesoef Sou'yb, p.129)

Dari dua pendapat tersebut dapat diambil kesamaan bahwa Abu Bakar termasuk *assabiqun al-awwalun* (yakni orang yang pertamanya masuk Islam). Ini sesuai dengan panggilan (kuniyah) yang masyhur sampai sekarang yaitu Abu Bakar yang berarti "*pemagi*", karena dari awal betul beliau telah menerima Islam.

Setelah beliau bersyahadat dihadapan Nabi, hubungan dan pergaulannya bertambah akrab. Banyak jasanya dalam berpartisipasi mendakwahkan Islam kepada kaumnya. Melalui Abu Bakarlah masuk Islam Ustman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdulrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas serta Thalhah bin Ubaidillah (A.Hasymy, p.203). Mereka ini kelak merupakan tokoh-tokoh pejuang muslim yang tangguh bersama Nabi dan pada masa-masa sesudahnya.

Abu Bakar adalah orang yang paling mudah menerima petunjuk

yang disampaikan Nabi dari Allah SWT. Nabi pernah bersabda sehubungan dengan ini “Aku tidak mengajak seseorang kepada Islam melainkan ada maju mundurnya, kecuali Abu Bakar (Munawar Khalil, p.294). Dalam suatu riwayat Sa’id bin Mansyur dari Abu Hurairah dijelaskan, ketika pulang dari Isra’ Mi’raj dan tiba suatu lembah yang bernama Thuha ( nama tempat di pinggir kota Makkah), Nabi bersabda ; “ Ya Jibril, sungguh kaumku akan mendustakanku “. Jawab Jibril ,” Abu Bakar akan membenarkan engkau , dialah ash-Shiddiq (Ali Ustman, p.97). Gelar ini dikenal menyertai sebutan Abu Bakar, yang berarti orang yang selalu membenarkan berbagai peristiwa, terutama peristiwa Isra’ Mi’raj. Di samping itu memang beliau terkenal sebagai seorang yang berlaku benar dalam segala tindak tanduknya (Faisal Ismail , p.97).

Sebagai seorang saudagar yang kaya raya beliau banyak menyumbangkan hartanya demi syiar Islam dan ummatnya. Pada awal-awal Nabi berdakwah mendapat sambutan dari berbagai lapisan masyarakat, di antaranya mereka yang lemah ekonominya dan budak-budak yang hidupnya tergantung dari tuannya. Mereka yang sadar kemudian mendapat petunjuk untuk mengikuti Nabi. Akan tetapi tindakan mereka itu mengundang amarah tuan-tuan mereka, disiksalah mereka. Kepada para muslim baru berlatar belakang hamba sahaya ini Abu Bakar menebus dengan kekayaannya, sehingga budak itu bebas dari siksaan.

Pada suatu hari ketika Bilal sedang disiksa oleh Umayyah bin Khalaf, Abu Bakar lewat di depannya dan mengetahui peristiwa penyiksaan itu. Beliau merasa iba yang mendalam terhadap Bilal yang harus menanggung siksa hanya karena masuk Islam. Oleh karena itu beliau tidak berpikir panjang menebusnya dengan harta berapapun yang diminta (Abul Hasan Ali, p.24).

Pada waktu ghazwah (perang) sabil “Tabuk” yaitu peperangan yang dilaksanakan ketika suasana sangat sulit, panas matahari kuat membakar tubuh-tubuh manusia, dalam keadaan prihatin lagi suasana kaum muslimin mengalami kesulitan hidup dan kesulitan

harus mengumpulkan biaya peperangan, hanya Abu Bakarlah satu-satunya sahabat yang mendermakan seluruh harta bendanya untuk melangsungkan peperangan sehingga mendapat kemenangan dan keuntungan yang gilang gemilang (Ali Usman, p.24).

Dalam peperangan yang dilaksanakan oleh kaum muslim Abu Bakar selalu ikut membela Nabi dan kaum muslimin dengan gigih. Pada suatu hari ketika kaum Quraisy duduk dekat Ka'bah tiba-tiba Nabi datang untuk berthawaf disekeliling Ka'bah. Mereka bangkit serentak dan menyerang Nabi dengan memegang tali selendangnya kuat-kuat sehingga Nabi tercekik. Abu Bakar melihat perbuatan itu dan mencegah dengan keberaniannya menyibakan mereka seraya berkata; "Pantaskah kalian membunuh seseorang yang mengatakan bahwa Tuhanku adalah Allah?". Peringatan Abu Bakar tersebut menyadarkan hati mereka dan melepaskan Nabi. Kemudian mereka mengalihkan sasaran kearah Abu Bakar dengan memukul kepalanya dan menarik janggutnya (Abul Hasan Ali, p.103)

Kedekatan Abu Bakar dengan nabi dalam hidupnya menjadikan beliau lebih banyak mengetahui tentang wahyu dibanding dengan para sahabat yang lainnya. Hal ini terlihat ketika nabi meninggal dunia dan suasana ummat panik dan tidak stabil emosinya, maka tampillah Abu Bakar di hadapan kaum muslimin dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang kemudian mampu menyadarkan ummat Islam dari emosi dan keributan. Disampaikanlah firman Allah yang artinya: *"Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, dan telah berlalu beberapa orang Rasul sebelumnya. Sekiranya Muhammad itu mati atau dibunuh orang, apakah kamu akan kembali menjadi kafir. Barang siapa yang kembali menjadi kafir, ia tiada akan mendatangkan bahaya kepada Tuhan barang sedikit juapun"* (Ali Imran ,144)

Nabi telah menempatkan Abu Bakar di masa hidupnya sebagai orang nomor satu dalam Islam. Oleh karena kesetiaan beliau mengamankan dakwah Islam dengan hijrah ke Madinah. Abu Bakar menemani perjalanan hijrah Nabi sehingga bersembunyi berdua di Gua Tsur. Menemani perjalanan hijrah seseorang yang sudah disepakati oleh



petinggi kafir Quraisy harus mati di tangannya berarti rela mengorbankan jiwa raganya mati bersama Nabi.

Saat-saat terakhir Nabi mendekati ajalnya, Abu Bakar-lah yang beliau perintahkan untuk menggantikan tugasnya sebagai imam shalat kaum muslimin. Sebuah tugas yang tidak bisa diserahkan kepada sembarangan orang yang tidak memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik. Dengan pertimbangan terakhir inilah beliau akhirnya dipilih kaum muslimin (Muhajirin dan Anshor) untuk menduduki jabatan sebagai khalifah menggantikan Nabi. Pertimbangan akhir mereka yang akan mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin adalah bahwa; kalau Nabi saja rela menyerahkan tugas keagamaannya –memimpin shalat lima waktu kaum muslimin- kepadanya, tentu kita lebih rela menyerahkan kepemimpinan ummat ini kepada beliau.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq baik sebelum maupun setelah Islamnya memiliki kepribadian yang baik dan berprestasi dan banyak pengorbanannya dalam mendampingi Rasulullah menjalankan tugas kerisalahannya.

#### **IV. PERMASALAHAN DAKWAH YANG MENGHADAPI ABU BAKAR**

Sebagai seorang pemimpin baru yang dipilih oleh kaum muslimin yang pada waktu itu terdiri dari dua kelompok besar yaitu Muhajirin pendatang dari mayoritas suku Quraisy Makah dan Anshor yang terdiri dari mayoritas suku Aus dan Khazraj Madinah, beliau tidak sepi dari berbagai permasalahan ummat yang muncul. Meskipun mereka sebelumnya (pada kepemimpinan Rasulullah) telah bersatu padu dalam membangun kesejahteraan, persatuan dan peradaban ummat yang lebih maju.

Berbagai permasalahan ummat pasca Rasulullah meninggal dunia dan dihadapi oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq secara ringkas dapat digambar dalam berbagai aspek kehidupan sebagai berikut:

## A. KONFLIK SOSIAL (PERSELISIHAN DIKALANGAN KAUM MUSLIMIN)

Berita tentang wafatnya nabi cepat tersiar dikalangan penduduk Madinah dan kota-kota lain yang ada di sekitarnya. Kegoncangan jiwa dan pikiran banyak melanda kaum muslimin. Kejadian yang menyedihkan itu direspon secara berbeda. Perselisihan mereka terjadi dalam berbagai hal, di antaranya adalah; *pertama* tentang kematian Nabi itu sendiri. Umar adalah salah seorang tokoh yang secara spontan belum bisa menerima atau mengakui akan kematian Nabi. Beliau tidak tinggal diam dengan sikapnya itu, akan tetapi berusaha meyakinkan kepada kaum muslimin bahwa Nabi belum mati, akan tetapi Nabi sedang diangkat oleh Allah untuk menghadap-Nya sebagai mana yang pernah terjadi pada peristiwa Isa anak Maryam diangkat kelangit oleh Allah.

Perselisihan kaum muslimin yang *kedua* adalah tentang tempat di manakah jenazah Nabi akan dikebumikan. Kaum Muhajirin menghendaki supaya jenazah nabi dikebumikan di tanah kelahirannya yaitu Makkah. Sedangkan kaum Anshor menghendaki supaya jasad Nabi dikebumikan di tempat di mana Nabi menghembuskan nafasnya yang terakhir yakni di Madinah. (Moh. Tohir, 1981, p.45). Konflik *ketiga* dan ini merupakan konflik sosial yang sangat membahayakan keutuhan kaum muslimin adalah tentang siapa yang akan mesti melanjutkan estafeta kepemimpinan umat Islam yang masih relatif baru itu. Kaum muslimin Madinah yang sering disebut sebagai kaum Anshor menghendaki agar kepemimpinan ummat pengganti Nabi adalah dari golongannya. Mereka merasa berjasa besar sebagai para penolong agama Allah (*Anshorullah*) dan penyelamat Nabi ketika dikejar-kejar kaum kafir Quraisy Makkah yang berusaha mengusir dan membunuhnya. Berbeda dengan sebagian masyarakat Muhajirin, kelompoknya merasa atau menghendaki agar kepemimpinan pengganti Nabi dari golongan mereka. Alasan yang mereka kedepankan adalah

bahwa mereka adalah orang-orang yang pertama kali menerima Islam (*as-sabiqun al-awwalun*), menderita bersama Nabi, dan memikul penderitaan masyarakat muslim (bangsa Arab yang telah menerima Islam pada periode awal) dari siksa kaum Quraisy sewaktu pengikut masih minoritas. (Joesoeb Sou'yb, p. 19-20).

Demikian tajam perselisihan-perselisihan antar mereka yang terjadi pada saat tidak lama setelah Rasulullah meninggal. Pada hal sebelumnya mereka bersatu padu bahu membahu membangun kekuatan bersama di bawah kepemimpinan Muhammad Rasulullah tanpa ada segelintir orangpun dari ummat Islam yang menentanginya. Dengan kata lain bahwa kaum muslimin di bawah kepemimpinan Nabi yang pada waktu itu terdiri dari berbagai suku yang hanya memiliki semangat etnis dalam hidupnya telah mampu disatukan dalam kehidupan yang disatukan dengan semangat Islam. Namun rupanya semangat etnisitas atau syu'ubiyah yang telah terkubur bersamaan dengan perkembangan Islam itu kambuh kembali di tengah-tengah mereka begitu mendengar Rasulullah meninggal dunia. Bahkan penyakit syu'ubiyah inilah yang selalu saja muncul kepermukaan dan berusaha menyetir kehidupan kaum muslimin dari waktu ke waktu meski telah dirintis oleh Rasulullah untuk dibasmi.

## **B. DEKLARASI BANDIT-BANDIT NABI PALSU**

Muhammad adalah Nabi dan Rasulullah terakhir, dan tidak ada lagi rasul atau nabi sesudahnya. Demikianlah keyakinanlah diantara keyakinan yang ditanamkan oleh Islam dalam hati kaum muslimin. Allah telah berfirman sebagaimana termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an yang artinya: "*Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang diantara kamu, tetapi ia adalah Rasul Allah dan Nabi terakhir (penutup para Nabi)*" (al-Ahzab:40). Sebagai Nabi terakhir Muhammad diutus bukan untuk kaum, bangsa atau kabilah tertentu saja, akan tetapi beliau diutus oleh Allah untuk

menghampiri seluruh umat manusia di manapun mereka berada. Oleh karena itu bagi kaum yang mengikuti ajarannya bukanlah berarti mereka tunduk kepada kabilah Quraisy di mana Rasulullah termasuk di dalamnya. Atau menerima ajaran yang dibawanya (Islam) merupakan suatu indikator kekalahan kabilahnya terhadap kabilah Quraisy. Suku atau kaum yang mengikuti ajakan Nabi Muhammad berarti mereka mengikuti petunjuk Allah atau tunduk kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kepemimpinan Nabi yang kemudian digantikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq yang juga berasal dari kabilah yang sama yakni Quraisy, bukanlah berarti melestarikan dominasi kekuasaan kabilah Quraisy atas kabilah-kabilah yang lain. Akan tetapi, dipilihnya Abu Bakar sebagai khalifaturrasul (pengganti rasul dalam kepemimpinan ummat Islam) karena memang beliau yang lebih pantas menggantikannya berdasarkan kriteria persyaratan kepemimpinan pada waktu itu dan mempertimbangkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya selama berjuang mendampingi Nabi, sebagai mana telah penulis paparkan dalam pembahasan tentang Abu Bakar setelah Islam di bagian depan makalah ini.

Kesuksesan Nabi dalam mengemban tugas dan telah mencapai prestasi yang luar biasa yaitu mampu mempersatukan bangsa Arab yang terdiri dari banyak kabilah dan masing-masing kabilah memiliki semangat etnis yang tinggi, membuat iri hari sebagian tokoh-tokoh masyarakat dari beberapa kabilah tertentu. Mereka ingin mendapatkan prestasi seperti yang telah dicapai oleh Muhammad, lebih-lebih setelah Muhammad meninggal dunia dan kemudian kepemimpinan umat digantikan oleh sahabat setia beliau Abu Bakar.

Tidak berapa lama setelah berpulangnyanya Rasulullah Muhammad keharibaan Allah, bermunculanlah bandit-bandit yang mengikrarkan dirinya secara terang-terangan sebagai Nabi. Beberapa diantara mereka telah mendeklarasikan diri sebagai nabi

sejak Rasulullah masih hidup dan sebagiannya muncul setelah mendengar kemangkatannya. Sebagian bandit nabi palsu itu adalah tokoh-tokoh dari beberapa suku yang belum bisa menerima Islam (non Muslim), akan tetapi berusaha meniru atau menyaingi keberhasilan kaum muslimin. Di antara mereka adalah :

**Pertama,** Musailamah al- Kadzdzab. Menurut penuturan salah seorang sejarawan muslim, Musailamah adalah seorang cendekiawan yang terpandang dalam lingkungan suku besar Hanifah yang mendiami wilayah Yamamah (Joeoseb Sou'yb, p.66). Peng-ikraran kenabiannya telah dilakukan sejak baginda Rasulullah masih hidup menjelang wafatnya disertai dengan pengiriman surat kepada Nabi untuk mengakui dan berbagi kenabiannya (masing-masing sama-sama sebagai Nabi dengan wilayah yang berbeda). Surat Musailamah kepada Rasulullah menurut satu versi dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut; *"Dari musailammah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Kemudian dari pada itu, separoh dari bumi ini buat kami dan separoh buat Quraisy, tetapi Quraisy tidak adil, dan keselamatan bagimu "*. Peristiwa deklarasi kenabian palsu itu kemudian mengundang reaksi diri Nabi untuk memberikan surat balasan yang berisi peringatan atau mengecapnya sebagai *al-Kadzdzab* (sang pembohong). Selengkapnya isi surat balasan Nabi kepadanya berbunyi.: *"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah kepada Musailammah al-Kadzdzab, kemudian dari pada itu, bumi adalah kepunyaan Allah yang dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Dan akhir yang baik adalah bagi orang yang taqwa. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk.* (Faisal Ismail, p.102).

Deklarasi kenabian palsu sang pembohong itu ditindak lanjuti dengan tindakan propaganda kesa-kemari. Alhasil tindakannya itu lambat laun beroleh pengikut dan bahkan cenderung bertambah kuat setelah mendengar Nabi wafat dan setelah dia kawin dengan seorang wanita yang juga mendeklarasikan dirinya sebagai seorang

nabi. Dialah Sajjah dari suku besar Tamim.

**Kedua**, Sajjah Tamimiyah. Berbeda dengan bandit Nabi palsu pertama, Sajjah adalah seorang wanita yang berasal dari suku besar Tamim. Dia mendakwahkan diri sebagai nabi setelah mendengar Nabi Muhammad meninggal dunia. Pengikut Sajjah bergabung dengan pengikut Musailamah setelah keduanya melangsungkan perkawinan, sehingga menjadi kekuatan yang sangat membahayakan bagi keberadaan kaum muslimin dan kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Dalam satu sejarah disebutkan bahwa kekuatan mereka mencapai 40.000 (empat puluh ribu) orang tenaga tempur. (Joesoef Sou'yb, p.66). Sebuah kekuatan yang tidak bisa dipandang remeh ketika kemudian terjadi konflik horizontal dengan kekuatan kaum muslimin yang relatif masih baru dalam kepemimpinan Abu Bakar.

**Ketiga**, Al- Aswad al-Ansi. Nama ini bukanlah nama asli yang bersangkutan. Nama aslinya adalah Abhalah bin Ka'ab bin Ghautsal-Ansi, dari negeri yang dikenal dengan nama Kahf Khubban. (Ibnu Katsir, p. 85). Dia adalah seorang kulit hitam legam yang dikenal sebagai seorang datuk (dukun) terkenal dari suku besar Mazhaj. Dia adalah seorang darah Ethiopia yang mendiami Arabia bagian selatan.

Pada zaman nabi bandit ini pernah menulis surat kepada perwakilan Nabi di daerahnya yang berisi permintaan pengakuan Muhammad tentang kenabiannya, meminta Muhammad mengembalikan zakat yang selama ini ditarik dari masyarakatnya dan dia menyatakan lebih berhak untuk daerahnya sebagai mana Muhammad berhak untuk wilayahnya sendiri (Ibnu Katsir, p. 85)..

**Keempat**, Thualihah al-Asadi. Dalam satu sejarah disebutkan bahwa dia adalah seorang ahli fikir dari suku besar Asad dan kekuatannya diakui dan diterima oleh suku besar Thai Ghathfan. Pernah sosok ini menunjukkan keberanian dan kekuatannya datang ke Madinah. Dengan diiringkan pegawai-pengawalnya

menjumpai khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq menuntut supaya diakui kenabiannya.

Para Nabi palsu itu berusaha memperkuat pengakuannya dengan memaksakan untuk mendapatkan legitimasi sosial (pengakuan masyarakat). Dalam upayanya itu mereka tidak segan-segan melakukan pemaksaan dengan menimbulkan peperangan kepada kaum muslimin, sehingga banyak mendatangkan kurban di mana-mana. Propaganda mereka lama-lama banyak mendapatkan banyak pengikut meski tidak semuanya mengakui kenabiannya secara lahir batin. Seorang sejarawan muslim menuliskan sebagian dari ajaran bandit-bandit nabi palsu yang mereka propagandakan kesana kemari, adalah: (1) Menghapus sujud pada setiap salat. Alasannya bahwa kepala dan wajah itu diciptakan Tuhan bukan untuk dihinakan mencium bumi lima kali sehari semalam. (2) Menghapus kewajiban zakat bagi setiap orang yang terpendang hartawan. (3) Mereka mengizinkan perzinahan (Joesoef Sou'yb, p. 52).

Demikian para Nabi Palsu dan beberapa ajaran mereka yang berusaha memecah belah ummat, dan menumbuhkan kemabli semangat dan kehidupan ektarian dikalangan masyarakat Arab lebih-lebih dikalangan kaum muslimin yang telah dibina oleh Nabi Muhammad dan menjadi agenda tugas penting khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Dengan demikian gerakan mereka dimana-mana membahayakan bagi eksistensi Islam dan Ummatnya di bawah kepemimpinan kekhalfahan Abu Bakar. Madinah sebagai sentral pemerintahan dan dakwah kaum muslimin terancam dari kepungan gerakan nabi-nabi palsu itu.

### **C. PARA PEMBANGKAN ZAKAT**

Dalam ajaran Islam, zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah ta'ala yang dikeluarkan oleh orang yang berkecukupan harta kepada orang lain yang berhak menerimanya. Zakat ini merupakan suatu

kewajiban ummat Islam berdasarkan firman Allah, yang artinya: “Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (dijalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do’a Rasul” (at-Taubah: 99 ). Dan di dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoakan untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui” (at-Taubah: 203).

Kemudian di dalam hadits Nabi bersabda: Islam ditegakkan di atas lima dasar. Salah satu di antara tiang penyangga tegaknya Islam adalah zakat yang dikeluarkan oleh kaum muslimin yang mampu. Dengan demikian zakat dalam kehidupan ummat Islam merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan dakwah Islam dan kesejahteraan kaum muslimin. Zakat lebih dari sekedar mensucikan harta dan jiwa bagi mereka yang mengeluarkannya. Bagi kelangsungan hidup dan syi’ar Islam, zakat berfungsi sebagai *pem-back-up* mereka yang terikat menjaga dan mempertahankan syi’ar Islam (*jihad fi sabilillah*), agar Islam tetap eksis dan menyebar sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Bagi kaum muslimin yang hidup dalam kesulitan dan kekurangan, zakat berperan membantu mengatasi atau memberi modal untuk mencarikan jalan keluarnya (berfungsi sosial). Bagi orang yang mengeluarkannya zakat dapat menghilangkan sifat kikir, tamak, dan akhlak tercela lainnya sehingga jadilah manusia mulia dan pemurah.

Pada masa Nabi zakat ini diberlakukan dengan tanpa ada seorangpun sahabat menentang diberlakukannya. Zakat merupakan konsekuensi yang harus diterima sebagai mana shalat harus dikerjakan. Apabila seseorang telah bersyahadat kepada Nabi dan dia adalah kaya, maka konsekuensi selanjutnya adalah menerima kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Itu artinya bahwa dia ikut terlibat dalam masalah penanggulangan sosial dan keharusan mendukung syi’ar Islam yang itu zakat merupakan modal yang sangat



potensial untuk mendukung implementasinya.

Akan tetapi begitu Nabi meninggal dunia dan rampuk pimpinan ummat Islam digantikan oleh Abu Bakar bermunculanlah orang-orang yang membangkan terhadap zakat yang sebelumnya telah berjalan dengan baik itu. Dalam sejarah disebutkan bahwa mereka mau menerima atau melaksanakan shalat akan tetapi tidak mau mengeluarkan zakat (Toha Husein, p. 17). Mereka mau mentaati sebagian perintah Allah dan tidak mau mantaati sebagian yang lain atau menurut istilah yang lebih spesifik adalah muncul "*muslim-muslim yang tidak kaffah*".

Sejarawan Syalabi menulis, keengganan untuk melaksanakan zakat ini disebabkan beberapa hal, yaitu: Pertama, sebagian mereka berpendapat bahwa perintah pengambilan zakat difahami sebagai perintah Allah kepada Rasulullah Muhammad saja, tidak juga ditujukan kepada pengganti kepemimpinannya. Sehingga, menurut pemahaman mereka hanya Rasulullah yang berhak untuk memungutnya. Dengan meninggalnya beliau, maka berhentilah kewajiban untuk mengeluarkan zakat itu (A. Syalabi, p. 231). Kedua, sebagian pembangkan zakat yang lain beralasan dengan menggunakan ayat 203 surat at-Taubah sebagaimana yang telas tertulis di depan. Mereka mengatakan bahwa; pungutan zakat-zakat yang dilakukan oleh Nabi sajalah yang dapat mebersihkan harta dan menghapuskan kesalahan dari mereka, oleh karena do'a nabi kepada mustahiqquzzakah saat menerima zakat pasti dikabulkan oleh Allah. Hal ini berbeda dengan Abu Bakar yang keberadaannya sebagai manusia biasa (bukan Nabi), oleh karena itu do'anya tidak mesti dikabulkan Allah.

Hal ini membuat sebagian mereka enggan untuk memberikan zakat yang dipungut oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. "Dan di antara orang-orang Arab badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul (at-Taubah:99).

Ketiga, sebagian pembangkan zakat beralasan dan memandang bahwa zakat itu merupakan pajak yang dipaksakan kepada mereka. Pada

hal bagi mereka yang sudah beragama Islam tidak ada kewajiban untuk membayar pajak. Pajak hanya diwajibkan bagi orang-orang yang tidak beragama Islam yang hidup dalam perlindungan pemerintahan Islam (Faisal Ismail, p. 104). Sesuai dengan firman Allah: "Orang-orang Arab pedalaman itu lebih keras kekafirannya dan kemunafikannya, dan lebih wajar bila tidak mengetahui ketentuan-ketentuan yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui dan Maha bijaksana. *"Dan di antara orang-orang Arab pedalaman itu, ada yang memandang apa yang dinafkahkanNya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu: merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Dan Allah maha mendengar lagi Maha mengetahui"* (at-Taubah: 97-98).

#### **D. KAUM MUARTAD (KELUAR DARI ISLAM)**

Nabi telah berhasil membawa Islam ini menjadi anutan bagi seluruh bangsa Arab. Akan tetapi keberagamaan mereka tidaklah seluruhnya menganut secara lahir dan batin. Agama Islam mulai tersyiar secara merata dan meluas keseluruh pelosok jazirah Arab setelah terjadi dua peristiwa penting, yaitu: Pedamaian Hudaibiyah dan Fatkhul Makkah yang terjadi pada tahun 8 H. Pada saat itu Islam mencapai puncak kekuatannya, sehingga mau tidak mau orang-orang kafir Quraisy tunduk pada keberadaan Rasul dan kaum muslimin. Padahal sebelumnya mereka selalu berusaha tidak henti-hentinya untuk memadamkan api Islam sejak islam rintis di kota Makkah bahkan setelah mengalami perkembangan pesat di kota Madinah. Allah menggambarkan peristiwa ini dalam al-Qur'an yang artinya: *"Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong"* (an-Nashr: 1-2).

Kemenangan yang luar biasa itu disertai dengan gerakan masuk Islam secara berduyun-duyun. Meski demikian, mereka masuk Islam dengan berbagai latar belakang atau alasan yang mendorongnya. Ada yang masuk Islam tidak dengan kesadaran. Ada juga mereka yang

masuk Islam karena ingin menyelamatkan diri, karena sudah tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menentangnya. Dapatlah dimaklumi, bahwa sebagian orang yang memeluk Islam pada waktu itu masih belum sempat mendalami ajaran-ajarannya, karena begitu singkatnya hidup berdampingan dengan Rasulullah, sedangkan Nabi telah keburu berpulang kerahmatullah. Dapatlah dikatakan bahwa mereka telah menerima Islam, akan tetapi keimanan belum sampai masuk kedalam kalbunya. Sesuai dengan ayat yang difirmankan Allah, yang artinya: *“Berkata orang-orang Arab Badui, kami telah beriman. Katakanlah, kamu belum beriman, tetapi katakan saja kami sudah Islam, karena iman belum lagi masuk kedalam hatimu”* (al-Hujurat: 14).

Sebagai akibat dari kekurangfahaman ajaran agama dan kelemahan iman mereka itulah, maka muncullah orang-orang yang mencoba menentang kepemimpinan Abu Bakar. Mereka itulah orang-orang Murtad baik yang kembali ke agama semula, maupun yang mengikuti Nabi-nabi palsu (Team penyusun text book, p. 52).

## V. TINDAKAN-TIDAKAN PENTING KHALIFAH ABU BAKAR

Sebagai seorang pemimpin ummat Islam pertama pasca kerasulan Abu Bakar ash-Shiddiq berusaha menjalankan amanah untuk mengembalikan stabilitas ummat dan kelangsungan syi'ar Islam sebagaimana yang pernah dicapai dan dijalankan oleh pemimpin pendahulunya, yaitu Rasulullah saw. Agenda ini merupakan tugas utama setelah pelantikan kepemimpinannya dihadapan kaum muslimin di masjid Nabi. Bahkan beliau meminta dukungan secara sungguh-sungguh dari seluruh kaum ummat Islam yang berbaiat kepadanya. Beberapa tindakan penting yang dilakukannya adalah sebagai berikut;

*Pertama*, menghadapi konflik internal yang terjadi di kalangan kaum muslimin Abu Bakar melakukan tindakan penyadaran terhadap kaum muslimin. Di tengah-tengah ummat Islam yang sedang mengalami shoc psychologis (keterkejutan) akan kematian Rasulullah yang mendadak Abu Bakar berdiri tegak menunjukkan kecerdasan,

keberanian dan keluasan ilmunya tentang agama. Beliau berpidato yang di antara isinya berbunyi: "*Barang siapa memuja dan menyembah Muhammad, beliau sekarang telah wafat. Tetapi barang siapa memuja dan menyembah Allah, Allah adalah kekal dan tidak akan mati.*" (Moh. Tohir, p. 44). Kemudian beliau menyitir ayat suci yang lain, yang artinya : "*Muhammad tak lain hanyalah seorang Rasul. Dan sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kamu terbalik kebelakang (murtad). Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkang mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*" (Ali Imran;144). Beliau juga menyampikan suatu riwayat yang pernah didengar sendiri dari Nabi yang mencengangkan semua peserta yang hadir mendengarkannya di Masjid Nabi, bahwa para Nabi semua di makamkan di tempat wafatnya (Moh. Tohir, p.45).

**Kedua**, penyelesaian masalah kepemimpinan pengganti Nabi, Abu Bakar didampingi Umar dan Sa'ad bin Abi Waqqas berusaha melakukan musyawarah dengan kaum Muslimin Madinah. Beliau memulainya dengan mendatangi kaum Anshar (Aus dan Khazraj) yang pada waktu itu sedang sibuk di balairung Bani Sa'idah untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah dari suku Khazraj menggantikan Nabi. Dalam musyawarah itu dicapai kesepakatan –meski prosesnya cukup alot- antara kaum muslimin Muhajirin dan Anshor untuk membaiah Abu Bakar as-Shiddiq menjadi pengganti Nabi berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat lain.

Terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai khalifah dalam musyawarah di balairung bani Saidah itu selanjutnya untuk memperkokoh legitimasi kepemimpinannya ditindak lanjuti dengan bait seluruh kaum Muslimin secara aklamasi di dalam Masjid Nabi. Sejak saat itulah Abu Bakar ash-Shiddiq resmi menjabat sebagai pemimpin kaum muslimin menggantikan Rasulullah dengan sebutan khalifah ar-Rasul. Munculnya sosok pemimpin ummat Islam Abu Bakar telah mampu menyatukan kembali kekuatan kaum muslimin yang di

dalamnya terdiri dari multi etnis.

*Ketiga*, menghadapi bandit-bandit nabi palsu, kaum murtad dan golongan pembangkang zakat. Dalam hal ini Abu Bakar melakukan musyawarah dengan kaum muslimin terutama adalah sahabat-sahabat besar untuk menemukan dan menyatukan gagasan penting penyelesaian dan menyusun langkah-langkah penyelesaiannya secara strategis. Gagasan yang disusun sebagai hasil kesepakatan mereka berupa: (1) Mengirim surat peringatan kepada para pembangkang untuk kembali kepada jalan yang benar sebagai mana yang telah dilakukan ketika mereka berada di bawah kepemimpinan Nabi dan sekarang –karena Nabi sudah tiada dan kepemimpinan digantikan oleh Abu Bakar, maka mereka harus tunduk di bawah kepemimpinannya. Surat peringatan itu dibawa oleh masing-masing pasukan kaum muslimin yang akan dibentuk kemudian. (2) Memberikan ultimatum berupa peringatan tindakan tegas (akan diperangi) ketika tidak mau kembali ke jalan yang benar. (3) Membentuk sebelas pasukan tempur dan masing-masing pasukan dipimpin oleh pendekar-pendekar ulung yang telah teruji pada jaman Nabi. Pasukan-pasukan inilah yang ditugaskan untuk memerangi para pembangkang yang tidak mau kembali ke jalan yang benar. Sejarah mencatat bahwa dari konfrontasi melawan gerakan nabi palsu dan kaum murtad ini –meskipun memperoleh kemenangan yang gemilang- akan tetapi, menelan korban sahabat-sahabat penghafal al-Qur'an yang tidak sedikit. Realitas demikian menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di hati kaum muslimin jika hal itu terus terjadi dan dibiarkan saja. Dalam satu catatan sejarah disebutkan bahwa 1.200 (seribu dua ratus) kaum muslimin sahabat Rasulullah telah terbunuh dalam perang melawan pasukan Musailamah. Banyak di antara mereka itu adalah para hafidz al-Qur'an (Taha Husain, p. 111). Belum lagi jatuhnya korban kaum muslimin dari peperangan melawan gerakan bandit nabi palsu dan kaum riddah yang lain. Dari latarbelakang demikian kemudian muncul kebijakan perani dari khalifah yang sebelumnya tidak dilakukan oleh Rasulullah, yaitu tindakan berupa (4) Kodifikasi atau pembukuan al-Qur'an dalam satu mushaf. Abu Bakar ash-Shiddiq membentuk tim

kodifikasi yang bertugas mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang dihapal oleh para sahabat-sahabat nabi yang masih hidup saat itu. Tim kodifikasi al-Qur'an ini diketuai Zaed bin Tsabit, mantan sekretaris Nabi yang banyak mencatat ayat-ayat al-Qur'an di zaman Nabi. (5) Memberikan ampunan bagi pembangkang yang mau bertaubat, baik mereka yang semula murtad maupun mengaku sebagai nabi. Bandit nabi yang bernama Thulaihah bertaubat kembali masuk Islam setelah tidak berdaya menghadapi kekuatan pasukan kaum muslimin. Dia lantas melakukan ibadah umrah di Makkah dan malu bertatap muka kepada Abu Bakar ash-Shiddiq selama hidupnya (Ibnu Katsir, 95).

Dalam melaksanakan tugas, kaum muslimin mencapai kemenangan yang gemilang, situasi dalam negeri (yang dulu telah berada dalam kekuasaan ummat Islam) dapat kembali stabil di bawah kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq di Madinah meski banyak kaum muslimin yang gugur dalam menjalankan tugas itu.

## VI. ANALISIS

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yang diturunkan di jazirah Arab (tepatnya di Makkah). Dengan keberadaannya itu secara geografis Islam harus tersyiar atau berkembang terus menjangkau berbagai daerah, dan keluar dari tempat turunnya dan tidak boleh berhenti lebih-lebih surut kebelakang menyempit hanya untuk orang Arab saja. Syiar Islam harus terus dipertahankan dan diperkuat agar bisa tercapai dalam mewujudkan mision sucree (tugas suci ini). Dan kaum muslimin yang mengetahui dan meyakini betul misi suci ini tidak akan pernah rela jika kemudian gerak Dakwah Islam mengalami kemandangan, lebih-lebih kemunduran.

Untuk mewujudkan keberlangsungan gerak dakwah menuju rahmatan lil'alamin yang lebih baik dan potensial diperlukan adanya kesinambungan kepemimpinan ummat yang memiliki komitmen yang kuat untuk mewarisi tugas mulia yang telah dirintis oleh Rasulullah saw. Dalam satu pepatah disebutkan bahwa "al-haqqu bila nidzaamin

ghlubuhul baathilu bi an-nidham” (kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan baik). Kepemimpinan ummat adalah sebuah sistem pengorganisasian kekuatan kaum muslimin agar dapat hidup dalam kebersamaan dengan baik, termasuk dalam upaya mengemban misi dakwah rahmatan ‘alamin yang telah digariskan oleh Islam dan dicontohkan oleh aginda Rasulullah saw.

Wawasan yang demikian tentu telah dimiliki oleh para sahabat setia Nabi, meski pada saat itu belum difahami oleh seluruh ummat yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim. Hal ini terbukti dengan banyaknya kaum muslimin yang setelah meninggalnya Rasulullah mereka berbalik menjadi murtad, melakukan pembangkangan terhadap sebagian syari’at Islam. Bahkan ada juga yang memahami bahwa kepemimpinan ummat ditangan Rasulullah –yang nota bene dari suku Quraisy- dan kemudian digantikan oleh sahabatnya Abu Bakar yang juga berasal dari suku yang sama direpson polotis (sebagai buntut ketundukan kepada suku Quraisy). Oleh karena itu sebagian pembesar beberapa suku lain merasa iri dengan keberhasilan Muhammad membangun sebuah kekuatan ummat dibawah kepemimpinannya. Mereka mencoba melakukan hal yang sama dengan mengikrarkan diri sebagi nabi yang (katanya) menerima wahyu juga. Pengikraran secara terbuka mereka lakukan setelah kepemimpinan ummat Islam berada ditangan Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, sebagai sahabat setia Rasulullah yang memiliki kualifikasi atau kriteria sebagai sosok pengganti kepemimpinan ummat pasca kenabian berusaha melanjutkan misi suci ini dengan sekuat tenaga. Statemen al-Qur’an yang menyebutkan “walladhiina jaahadu fina lanahdiyannakum subulana” (orang-orang yang bersungguh-sungguh berjihad di jalan-Ku, pasti akan Ku tunjukkan jalan-jalan keluar kehidupannya) akhirnya terbukti oleh kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam waktu yang sangat singkat dari periode kekhalifahannya.

Sang khalifah telah memberikan yang terbaik (kembali

stabilitas ummat Islam sebagai mana yang pernah dicapai oleh pendahulunya Rasulullah) dalam kepemimpinannya. Memang jerih payahnya tidak lepas dari pengorbanan yang tidak sedikit. Harta, bahkan banyak nyawa manusia terbaik (al-huffadz) serta yang lainnya sebagai taruhnya. Sebagaimana Allah telah berfirman “*jaahidu bi amwalikum wa anfusikum fii sabilillah*” ( berjihadlah kamu dengan hartamu dan jiwamu di jalan Allah). Stabilitas ummat Islam merupakan salah satu modal besar bagi perkembangan gerak dakwah selanjutnya. Jerih payahnya tidak sia-sia, dengan kembalinya stabilitas ummat Islam kekuatan dakwah menjadi terbangun dan selanjutnya gerakan dakwah kembali lancar dapat merambah keman-mana menghampiri setiap ummat manusia menuju rahmatan lil’alamin.

## VII. KESIMPULAN

Khalifah Abu Bakar sebagai pemimpin ummat pengganti nabi diangkat secara aklamasi oleh seluruh kaum muslimin. Kepemimpinannya yang sangat singkat (2 tahun 5 bulan) telah mampu mengembalikan stabilitas ummat yang telah dilanda konflik internal kaum muslimin, pembangkangan sebagian ummat Islam tentang zakat dan gerakan perlawanan bandit-bandit nabi palsu serta kaum riddah. Dalam menghadapi berbagai permasalahan besar tersebut Abu Bakar mengedepankan tindakan yang arif dan bijaksana melalui tahapan-tahapan yang partisipatif dengan menghimpun semaksimal mungkin kekuatan dari bawah dengan melakukan musyawarah-musyawarah ummat untuk mengambil pilihan tindakan yang tepat sebagai acuan tindakan bersama. Beliau mengimplementasikan tindakan-tindakan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan tersebut dengan melalui tahapan-tahapan yang sistimatis, bermula dengan tindakan persuasif berupa ajakan untuk kembali ke jalan yang benar, pengiriman surat ultimatum yang (berisi ancaman-ancaman jika tetap pada pendiriannya) serta melakukan tindakan konfrontasi fisik dan kekuatan senjata yang terpaksa harus dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwi. *Riwayat Hidup Rasulullah saw.* Alih bahasa Bey Arifin, Surabaya : PT. Bina Ilmu. 1983.
- A. Hasymy. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978.
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. Jakarta : Proyek BINPERTA, 1982.
- Faisal Ismail. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1982.
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah (Masa Khulafa'ur Rasyidin)*, terj., Cet. II, Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Joesoef Sou'yb. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Muhammad Tohir. *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Munawar Chalil . H . *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw.* II . A, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- M. Ali Usman. KH. *Sepuluh Sahabat Utama Rasulullah saw Turut*

*Merubah Sejarah Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Nourouzzaman Shiddiqie. *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.

Toha Husain. *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam Abu Bakar dan Umar*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya , 1986.